

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Kebijakan dalam Penanaman Akhlak Mulia Pada Siswa MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah**

Kebijakan-kebijakan yang diambil dan diputuskan oleh madrasah dalam penanaman akhlak mulia pada siswa perlu dilakukan dan tidak mungkin dijalankan. Tanpa adanya suatu kebijakan mustahil akan tercapai suatu visi-misi dan tujuan yang akan dijalankan oleh sebuah lembaga pendidikan.

Semua lembaga pendidikan pastinya mempunyai berbagai kebijakan-kebijakan yang notabenehnya adalah untuk kemajuan lembaga tersebut. Jadi tentu kita semua meyakini bahwa dengan adanya kebijakan itu akan membawa suatu perubahan-perubahan yang baik menuju pendidikan yang berkualitas, baik Imtaq maupun Ipteknya.

Pemaparan tersebut mengisyaratkan perlunya suatu kebijakan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa yang sangat penting dan memiliki pengaruh bagi siswa di lingkungan baik sekolah atau masyarakat. Hal inilah yang harus dikelola dengan baik dan benar. Seperti dikatakan oleh Masnur Muslich, bahwa pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan akhlak direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Masnur Muslich, *op.cit*,h.87

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa MTsN Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan yang telah dirumuskan dan dijalankan dan sesuai dengan amanah UUD 1945 dan peraturan pemerintah dapat dilihat dari; kesesuaian visi-misi dan tujuan madrasah, peraturan madrasah dan tata tertib madrasah.

### **1. Visi-Misi dan Tujuan Madrasah**

Visi-misi dan tujuan madrasah yang dimiliki oleh MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut sangatlah tepat dan berguna untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran dan akhlak mulia siswa.

Sebagai lembaga pendidikan, tidak terlepas berbagai komponen di dalamnya. Komponen-komponen dalam organisasi lembaga pendidikan memiliki keterkaitan antara satu komponen dengan komponen yang lain. Di antaranya visi, misi, tujuan lembaga pendidikan, komite sekolah, kepala sekolah, dewan guru, murid atau para siswa, media pembelajaran, metode pembelajaran, sistem evaluasi. Keterkaitan satu komponen dengan komponen yang lain adalah bukti yang menunjukkan roda keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lainnya, jika satu dari bagian tersebut terhenti maka dapat dipastikan lembaga pendidikan sebagai organisasi akan mengalami ketertinggalan sehingga tujuannyapun akan sulit tercapai.

Lembaga pendidikan sebagai sebuah organisasi sebelum melangkah jauh terlebih dahulu merumuskan visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai agar arah

dan jalan menuju tujuan yang dimaksud terarah dengan baik, namun sebaliknya disaat lembaga pendidikan belum merumuskan visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai maka, sungguh lembaga tersebut akan berjalan tanpa tujuan yang tak pasti sehingga arahnya pun tidak jelas dan akhirnya mengalami kemunduran dan akhirnya pun tutup ditengah jalan.

Pada hakekatnya merumuskan dan menetapkan visi organisasi/lembaga adalah menggali gambaran, keinginan dan cita-cita bersama mengenai masa depan organisasi berupa kondisi, peranan dan cita-cita yang ingin diwujudkan atau peranan yang ingin dilaksanakan yang merupakan komitmen seluruh anggota organisasi tanpa adanya rasa terpaksa atau karena ditekan oleh pimpinan. Visi adalah model masa depan organisasi, dengan demikian visi harus menjadi milik bersama, diyakini dan didukung oleh seluruh anggota organisasi.

Visi pada hakekatnya adalah model masa depan organisasi yang menjadi komitmen dan milik bersama seluruh anggota organisasi. Rumusan visi merupakan kristalisasi dari rumusan tugas satuan organisasi.<sup>2</sup> Visi juga diartikan sebagai cara pandang jauh ke depan atau gambaran (*dream*) yang menantang (*ideal*) tentang keadaan masa depan ke mana dan bagaimana organisasi diarahkan agar dapat secara konsisten dan tetap eksis, antisipatif, inovatif serta berisi cita-cita dan citra yang ingin diwujudkan.

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak

---

<sup>2</sup>Akdom, *Manajemen Strategik Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2007)., h. 95

langkah organisasi menuju masa depan yang lebih baik, sehingga eksistensi/keberadaan organisasi dapat diakui oleh masyarakat. Dalam konteks organisasi (instansi) pemerintah visi memainkan peran yang menentukan dalam dinamika perubahan pemerintahan, sehingga instansi pemerintah dapat bergerak menuju masa depan yang lebih baik.

Menurut Akdon Visi merupakan gambaran tentang masa depan (future) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang. Lanjutnya Visi adalah pernyataan yang merupakan sarana untuk: Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok, Memperlihatkan *framework* hubungan antara organisasi dengan *stakeholders* (sumber daya manusia organisasi, konsumen/*citizen*, pihak lain yang terkait), Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan. Pernyataan visi, baik yang tertulis atau diucapkan perlu ditafsirkan dengan baik, tidak mengandung multi makna sehingga dapat menjadi acuan yang mempersatukan semua pihak dalam sebuah organisasi.<sup>3</sup>

Syaiful Sagala menjelaskan bahwa visi merupakan suatu proses yang menggambarkan serangkaian kegiatan perencanaan dan penetapan sasaran dalam aktivitas organisasi seperti satuan pendidikan masing-masing.<sup>4</sup> Visi bagi lembaga pendidikan dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan, untuk itu visi yang dimaksud adalah model masa depan organisasi yang menjadi komitmen dan milik

---

<sup>3</sup>Ibid, h. 96

<sup>4</sup>Syaiful Sagala, Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu, (Jakarta: Nimas Multima, 2006), h. 225

bersama seluruh anggota organisasi. Jika kita persempit kembali, visi dalam lembaga pendidikan Islam Visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran islam itu sendiri yang terkait dengan visi kerasulan yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah, sesuai dengan firman-Nya dalam Quran Surat Al ‘Ankabut ayat 16 sebagai berikut:

﴿تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَٰلِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ أَعْبُدْهُ وَالْقَوْمِ لَهُ الْقِيَامَ﴾

Sedangkan misi adalah aspirasi yang akan dijadikan elemen fundamental dalam pandangan organisasi dengan alasan yang jelas dan konsisten dengan nilai-nilai organisasi yang telah disepakati secara bersama.<sup>5</sup> Misi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan tujuan atau alasan eksistensi lembaga pendidikan sebagai organisasi yang memuat apa yang disediakan oleh komponen lembaga pendidikan kepada *stakeholder*, baik berupa *in-put* ataupun *out-put*. Pernyataan misi merupakan sebuah kompas yang membantu untuk menemukan arah dan menunjukkan jalan yang tepat dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tujuan dari pernyataan misi adalah mengkomunikasikan kepada *stakeholder*, di dalam maupun luar lembaga pendidikan sebagai organisasi, tentang alasan pendirian lembaga pendidikan dan ke arah mana lembaga pendidikan akan menuju. Oleh karena itu, rangkaian kalimat dalam misi sebaiknya dinyatakan dalam satu bahasa dan komitmen yang dapat dimengerti dan dirasakan relevansinya oleh semua pihak yang terkait.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 226

Setelah visi dan misi dalam sebuah organisasi dalam hal ini adalah lembaga pendidikan, maka lembaga tersebut perlu kembali merumuskan tujuan lembaga pendidikan secara terperinci dengan mengacu pada visi dan misi yang telah dirumuskan sebelumnya. Tujuan sebuah organisasi dalam pendidikan adalah target spesifik yang ingin dicapai dari suatu tindakan dengan mendorong partisipasi aktif setiap personel dalam menetapkan sasaran yang tinggi dan realistis.<sup>6</sup>

Menurut Akdon pernyataan visi bertujuan untuk:

1. Mengkomunikasikan alasan keberadaan organisasi dalam arti tujuan dan tugas pokok.
2. Memperlihatkan framework hubungan antara organisasi dengan stakeholders (sumber daya manusia organisasi, konsumen/citizen, pihak lain yang terkait).
3. Menyatakan sasaran utama kinerja organisasi dalam arti pertumbuhan dan perkembangan.<sup>7</sup>

Pada hakekatnya merumuskan dan menetapkan visi organisasi adalah menggali gambaran, keinginan dan cita-cita bersama mengenai masa depan organisasi berupa kondisi, peranan dan cita-cita yang ingin diwujudkan atau peranan yang ingin dilaksanakan yang merupakan komitmen seluruh anggota organisasi tanpa adanya rasa terpaksa atau karena ditekan oleh pimpinan. Visi adalah model masa depan organisasi, dengan demikian visi harus menjadi milik bersama, diyakini dan didukung oleh seluruh anggota organisasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan sebuah visi menurut Bryson antara lain:

1. Visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivasi.

---

<sup>6</sup>Syaiful Sagala, *Desain Organisasi...*, h. 115

<sup>7</sup>Akdon, *Manajemen Strategik Manajemen...*, h. 96

2. Visi harus disebarakan di kalangan anggota organisasi (stakeholder)
3. Visi harus digunakan untuk menyebarluaskan keputusan dan tindakan organisasi yang penting.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Menurut Akdon terdapaat beberapa kriteri dalam merumuskan visi, antara lain:

1. Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan.
2. Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik.
3. Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan.
4. Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang.
5. Gambaran yang realistik dan kredibel dengan masa depan yang menarik.
6. Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya.<sup>9</sup>

Berdasarkan ketentuan di atas, maka MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah telah memiliki kesungguhan yang luar biasa dalam upaya menanamkan akhlak mulia melalui kebijakan-kebijakan visi-misi dan tujuan madrasah. Dalam hal ini lembaga pendidikan dalam merumuskan visinya berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama, menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat, mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai, mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder, mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan sekolah ke arah yang lebih baik, menjadi dasar perumusan misi dan tujuan lembaga pendidikan, dan menyertai indikator pencapaian visi.

---

<sup>8</sup>Bryson John M., *Perencanaan Strategis bagi Organisasi sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 213

<sup>9</sup>*Ibid.* h. 226

## 2. Peraturan Madrasah

Peraturan dan tata tertib madrasah merupakan pedoman bagi madrasah untuk menciptakan suasana madrasah yang aman dan tertib, sehingga terhindar dari peristiwa atau kejadian yang bersifat negatif. Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan menyusun dan menerapkan tata tertib atau peraturan madrasah sebagai upaya untuk menciptakan madrasah yang kondusif.

Peraturan dan tata tertib sekolah/madrasah merupakan salah satu kontributor dalam membentuk kondisi sekolah/madrasah yang aman, nyaman, tenang, sehat, sehingga pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan dengan baik. Melalui peraturan yang jelas, warga sekolah/madrasah dapat dididik untuk senantiasa disiplin dan bertingkah laku, baik dalam menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Sehingga tercipta kondisi sekolah/madrasah yang kondusif untuk keberlangsungan proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Peraturan dan tata tertib madrasah pada umumnya ditulis dengan jelas, sehingga dapat diketahui oleh publik terutama oleh orangtua peserta didik seluruh warga madrasah. Dengan demikian dapat menjamin terciptanya proses pembelajaran dengan aman, nyaman dan tenang, dan sehat. Dari proses ini akan menimbulkan pembelajaran yang optimal, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada tercapainya akhlak peserta didik yang berkualitas.

---

<sup>10</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, h. 271.



## 2. Metode Penanaman Akhlak Mulia Pada Siswa MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah.

Metode penanaman akhlak mulia pada siswa ialah seperangkat cara, jalan, cara kerja yang sistematis, berketerampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Seperti keteladanan, kasih sayang, hukuman, mengambil ibrah, dan bentuk cara yang lainnya.

Menurut Elkind dan Swet yang dikutip dalam bukunya Gunawan, pendidikan karakter/akhlak adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia dan peduli terhadap sesama.<sup>11</sup> Pendidikan karakter/akhlak merupakan segala sesuatu yang harus dilakukan untuk mempengaruhi karakter peserta didik untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku, cara berbicara dan praktik dalam kehidupan nyata, bagaimana bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengan akhlak.

Menurut Lickona, komponen karakter/akhlak yang baik tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan perbuatan moral (*moral action*).<sup>12</sup> Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the*

---

<sup>11</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 23.

<sup>12</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character*, (Newyork: Bantam, 1991), diterjemahkan oleh Ju ma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk karakter...*, h. 85-99.

*mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*) dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).<sup>13</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa metode penanaman akhlak mulia pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-thohiriyah Kecamatan Panyipatan dilakukan melalui berikut ini:

### **1. Lemah Lembut**

Metode lemah lembut yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah merupakan salah satu langkah penanaman akhlak mulia pada siswa. Sifat lemah lembut baik yang dilakukan di kelas ataupun di luar Pembelajaran sebagai kegiatan untuk memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak yang mulia. Peserta didik diharapkan mampu (a) membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, nilai yang perlu dilakukan dan yang terlarang, (b) menguasai dan memahami secara logis dan rasional mengapa akhlak penting dimiliki dalam kehidupan, (c) mengenal sosok figur teladan akhlak melalui berbagai materi akhlak, misalnya keteladan terhadap Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman akhlak mulia pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah baik melalui pembelajaran di kelas ataupun di luar pembelajaran bahwa; penanaman akhlak mulia pada siswa dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas dan diluar kelas, tidak hanya melakukan transfer ilmu pengetahuan melainkan melakukan pembinaan,

---

<sup>13</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 13.

bimbingan dan nasehat kepada peserta didik. Pemahaman dan penyampaian materi atau pengetahuan tentang akhlak/karakter mulia selalu diberikan kepada peserta didik.

Penanaman akhlak mulia pada siswa yang dilakukan guru adalah agar peserta didik memahami dan mengetahui tentang akhlak yang baik, diarahkan, dimotivasi dan didorong untuk mengamalkan akhlak yang baik agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Kasih Sayang**

Kasih sayang menunjukkan kehangatan dan senang kepada orang lain, dan biasanya berwujud dengan suatu ungkapan atau tindakan. Jika ditelusuri lebih jauh, kasih sayang merupakan kebutuhan psikis yang paling mendasar dalam hidup dan kehidupan manusia. Pada anak-anak apabila mereka kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya maka tidak dapat dipungkiri akan meimbulkan penderitaan batin pada mereka.

Pada diri anak kebutuhan kasih sayang mutlak harus dipenuhi, agar kehidupan psikisnya dapat tumbuh secara wajar. Banyak pakar ilmu jiwa yang berpendapat bahwa tidak adanya cinta dan kasih sayang dalam diri anak dapat menyebabkan berbagai akibat yang tidak wajar dalam kehidupan bermasyarakatnya.<sup>2</sup>

Anak-anak yang telah kehilangan cinta, akan timbul dalam diri mereka perasaan rendah diri (*inferiority complex*) dan tumbuh menjadi dewasa dengan tingkah laku kasar. Karena itu, salah satu dari banyak penyebab kenakalan anak-

anak atau remaja (*juvenile delinquency*) adalah akibat dari tidak adanya cinta dan kasih sayang, terutama sekali pada awal pertumbuhan mereka.

Dengan demikian, kebutuhan akan kasih sayang sangatlah penting bagi perkembangan mental seseorang terutama seorang anak yang masih sangat membutuhkannya untuk perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya.

Kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Tanpa kasih sayang seseorang akan mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan ini. Tidak ada seorangpun yang merasa gembira apabila ia merasa dibenci oleh orang lain. Setiap orang ingin merasa disayangi oleh orang tua, keluarga, teman, dan juga setiap orang yang dikenalnya. Apabila seseorang merasa tidak disenangi oleh orang disekitarnya, maka ia akan merasa sedih dan gelisah.

Begitu juga dengan seorang anak didik, rasa cinta merupakan suatu bagian yang integral dari kebutuhan mental seorang anak. Kenyataannya, dasar dari suatu pertumbuhan seorang anak dan juga kebahagiaannya sangat ditentukan atas hasrat atau keinginan atas cinta dan kasih sayang.

Kasih sayang mampu membuat anak bersifat optimis, berhati baik, dan memiliki keyakinan diri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahjubah Magazine.

“Anak yang mendapat cinta kasih sayang orang tua memiliki hati dan jiwa yang bahagia. Ia tidak merasa kehilangan atau perlu untuk memberontak. Anak tersebut akan bersifat optimis, berhati baik, dan memiliki keyakinan diri. Singkatnya, ia menjadi manusia yang normal tanpa beban psikologis. Oleh karena dirinya sendiri telah merasakan kebaikan, maka ia juga siap menawarkan air kehidupan itu kepada orang lain.”<sup>3</sup>

Menurut ahli psikologi dampak kurangnya kasih sayang dirasakan seorang anak yang sangat rentan terjadi pada anak yang berumur sekitar 2 tahun.<sup>4</sup> Pada masa traumatis anak karena anak merasa diabaikan oleh orangtuanya mampu membekas dalam dirinya sampai dewasa kelak. Anak-anak yang kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi akibat problem kasih sayang berpotensi mengalami masalah intelektual, masalah emosional, dan masalah moral sosial dikemudian hari. Berikut diantara dampak negatif anak kurang kasih sayang orangtuanya :

1. Mempengaruhi kemampuan pikir, misalnya : memahami proses sebab-akibat, ketidakstabilan/konsisten.
2. Kesulitan belajar.
3. Sulit mengendalikan dorongan. Kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi, membuat anak sulit menemukan kepuasan atas situasi/perlakuan yang diterimanya, meski bersifat positif.
4. Gangguan berbicara, serta gangguan pola makan
5. Perkembangan konsep diri yang negatif
6. Sulit membedakan sesuatu

Kasih sayang yang dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah adalah melalui penekanan kata-kata yang bijaksana yang menyentuh perasaan hati, lemah lembut, mentaati peraturan madrasah, mengasihi sesama teman dan dorongan saling tolong menolong, kesetiakawanan, sopan santun, saling menyapa, motivasi jiwa anak dalam bersikap dan berperilaku. Penekanan yang telah diterapkan di dua madrasah itu menunjukkan semangat dan kepedulian yang mulia terhadap anak didik betapa penting, tepat dan bergunanya kasih sayang dalam mengayomi anak didiknya dalam upaya menjalankan metode yang dilakukan.

### **3. Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang *persistent, uniform*, dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>14</sup>

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang harus dilakukan untuk membentuk akhlak peserta didik. Mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Seorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.<sup>15</sup>

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Zainuddin, mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan (*driil*), kemudian nasehat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang, sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.<sup>16</sup> Dalam hal ini Al-Ghazali mengatakan:

“Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar dan pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya, yakni sebagaimana halnya seorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itupun akan celaka dan rusak akhlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan

---

<sup>14</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 184.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 185.

<sup>16</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 106.

kepada orang tuanya (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya”.<sup>17</sup>

Metode pembiasaan dalam penanaman akhlak mulia dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan atau penanaman melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadiorang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.<sup>18</sup>

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampirhampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>19</sup> Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orang tunya

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 107.

<sup>18</sup>Al-Ghazali, *Akhlak Seorang*

<sup>19</sup>Ali, *Pendidikan Agama*, H. 184

mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.<sup>20</sup> Dalam tahap-tahap tertentu, pendidikan dan pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah terkadang dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi tersa dipaksa.

Dengan demikian, mendidik dan membina akhlak peserta didik dapat dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan dengan perkembangan jiwanya walupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena itu, pembiasaan dan latihan akan membentuk karakter/akhlak peserta didik, yang lambat laun menjadi karakter yang kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk akhlak peserta didik. Dengan membiasakan peserta didik untuk berakhlakul karimah, maka akan terbentuk kebiasaan akhlak yang baik di mana pun ia berada, dan dengan siapa ia berinteraksi. Kebiasaan terbentuk melalui pengulangan, misalnya anak sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu akan mendorong untuk jiwa keagamaan pada anak tersebut. Demikian pula anak dapat berdisiplin dengan berlatih peraturan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga, madrasah dan lingkungan lainnya.

Seorang anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan suatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika seorang anak tumbuh dengan lingkungan yang

---

<sup>20</sup>Drajat, *Membina Nilai-nilai*, h. 87



mengajarinya berbuat baik, maka ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarinya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan baru.

Menanamkan kebiasaan terhadap peserta didik itu sulit dan kadang memerlukan waktu yang lama. Kesulitan itu biasanya disebabkan pada mulanya peserta didik belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi jika yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan.

Pengawasan terhadap anak didik dirasa terus menerus dilakukan. Artinya, pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah atau larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. Pembiasaan awalnya bersifat mekanistik, olehnya itu harus diusahakan agar kebiasaan itu disertai dengan kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan dan nasehat-nasehat.

Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah ialah; membiasakan saling tegur sapa, mengucapkan salam dan salaman dengan guru ketika bertemu, pembiasaan sikap sopan santun, pembiasaan menjaga kebersihan, disiplin, tertib, pembiasaan shalat dzuhur berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an, Yasinan, Burdahan dan Fiqih Ibadah di awal jam pelajaran dan

berdoa di awal dan di akhir jam pelajaran. Peserta didik ditekankan untuk memiliki akhlakul karimah, menghargai guru dan orangtua, bergaul dengan baik sesama teman dan bersikap sopan, saling menghormati dan menghargai, dan menghindari perilaku tercela.

#### **4. Keteladanan**

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil dan berguna. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Metode yang tak kalah ampuhnya dari cara di atas dalam hal pendidikan dan pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu, tidak cukup dengan dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu.<sup>21</sup>

Menurut Abdurahman an-Nahlawi yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi, *pertama*, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidkn dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anak didiknya, bersegara untuk berkorban dan menjauhi diri darai hal-hal yang hina. *Kedua*, Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman negatif

---

<sup>21</sup>Ulwan, *Pedoman Pendidikan*, h. 163

perenunganyang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan agar manusia menerapkan teladan itu pada diri sendiri.<sup>22</sup>

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini karena dalam belajar pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit ketimbang yang abstrak.<sup>23</sup>

Allah SWT. dalam mendidik manusia menggunakan keteladanan atau contoh sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 6.

غَنِيُّهُوَ اللَّهُ فَإِنْ يَتَوَلَّ وَ مِنْ الْأَخْرَاءِ وَالْيَوْمِ اللَّهُ يَرَجُوا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ أَسْوَةٌ فِيهِمْ لَكُمْ كَانَ لَقَدْ  
 ﴿الْحَمِيدُ﴾

Ayat di atas menegaskan bahwa begitu sangat pentingnya keteladanan sehingga Allah menggunakan metode dalam mendidik umatnya melalui model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, keteladanan dapat dikatakan sebagai sebuah metode pendidikan yang baik. Dalam lingkungan madrasah misalnya, guru harus tampil sebagai teladan bagi anak didiknya. Ia harus menjadi figur yang ideal dan menjadi panutan dalam bertindak dan berperilaku. Jika guru menginginkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia, tentu sebagai guru harus tampil sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia.

<sup>22</sup>An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah*, h. 262

<sup>23</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 178.

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada keteladanan. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan bentuk keteladanan.<sup>24</sup>

Keteladanan guru dan orang tua sangat menentukan penanaman akhlak mulia pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan. Keteladanan bagi peserta didik, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan di mana mereka berada. Keteladanan yang diberikan kepada peserta didik di antaranya; kebiasaan hidup disiplin, cara berpakaian, cara berperilaku dan bertutur kata, tampil sebagai pribadi yang baik, membiasakan saling senyum, sapa dan salam ketika bertemu, menjaga dan menjalankan ibadah kepada Allah dan pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan Madrasah.

Keteladanan guru dan orang tua memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik memiliki posisi yang sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berakhlak, akan menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya, demikian juga sebaliknya.

---

<sup>24</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, h. 42.

Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Rasulullah dijadikan oleh Allah dalam pribadinya teladan yang baik. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya dan begitu pula tindakannya. Seorang guru kata Al-Ghazali, seharusnya juga demikian dalam mengamalkan pengetahuannya, bertindak sesuai dengan apa yang telah dinasehatkan kepada anak didiknya.<sup>25</sup> Hal yang terpenting yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru ialah masalah moral, etika, akhlak, harus terhimpun dalam pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan.

## 5. Kisah Qur,ani

Sebagaimana halnya isi al-Qur`an yang banyak memuat kisah-kisah tentang orang-orang dahulu. Dalam beberapa ayat menyebutkan bahwa Rasulullah tidak hidup pada zaman sebelumnya tetapi Al-Qur`an mengisahkan semua kepada nabi Muhammad.

ذِكْرَ الَّذِي نَأْتِيَنَّكَ وَقَدْ سَبَقَ قَدْ مَا أَنْبَاءٍ مِنْ عَلَيْكَ نَقُصُّ كَذَلِكَ

Melalui cerita, Rasulullah dapat mengetahui tentang kisah-kisah nabi dan umat sebelumnya. Demikian pula melalui cerita, kita dapat mengetahui kisah-kisah para nabi dan orang dahulu yang diinformasikan oleh Al-Qur`an. Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama islam (sebagai suatu bidang study), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

---

<sup>25</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 1998), h. 75.

1. Kisah selau memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya, makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
2. Kisah Qur`ani dan dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
3. Kisah Qur`ani mendidik perasaan keimanan dengan cara; membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf , rida, dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah, dan melibatkan pembaca atau pendengar sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah-kisah Qur`ani yang dilakukan kepada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah telah berjalan baik dan digunakan oleh madrasah ini sebagai metode penanaman akhlak mulia. Kisah-kisah itu telah dilakukan Madrasah Tsanawiyah Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah dalam proses pembelajaran yang telah sesuai dengan kurikulum madrasah dan kegiatan lainnya di luar pembelajaran. Seperti pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan rumpun mata pelajaran agama lainn.

## **6. Sanksi/hukuman**

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan. Dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman sebenarnya tidak mutlaq diperlukan, namun berdasarkan kenyataan yang ada, manusia tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi orang-orang yang tidak patuh dan tidak cukup diberikan teladan dan nasihat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratannya sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul; pukulan tidak boleh dari tiga kali; diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).<sup>26</sup>

Jika melihat pada sifat manusia, secara psikologis tidak memiliki karakter yang sama, maka penerapann hukuman bagi peserta didik pada tahap-tahap kewajaran perlu dilakukan karena ada pendekatan hukum ini tingkat kebiasaan dan kedisiplinan dapat diterapkan.

Dalam dunia pendidikan adanya hukuman dan ganjaran, hal ini disebabkan hukuman juga merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Para ahli pendidikan pada umumnya kurang sepatat bahwa hukuman itu perlu diadakan, digunakan hukuman ketika terpaksa dan terdesak tetapi hanya saja mereka berbeda dalam cara penerapannya.

Umumnya para ahli tidak sependapat hukuman yang bersifat fisik, apalagi dalam bentuk kekerasan dan kekasaran. Terlebih hukuman yang tidak memenuhi syarat-syarat edukatif dipandang merupakan sikap yang kurang tepat dalam dunia pendidikan. Lebih buruk jika itu digunakan untuk balas dendam dan pelampiasan kejengkelan. Hal seperti itu akan mengakibatkan keretakan dan kerenggangan hubungan antara pendidik dan peserta didik bahkan mungkin orang tua peserta didik.

---

<sup>26</sup>al-Abrasyi, *Dasar-dasar*, h. 153

Menurut Ibnu Khaldun, anak adalah makhluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh berkembang. Karena itu anak harus dipandang subyek bukan objek. Sebagai subjek, maka setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang, jadi setiap perlakuan yang menghambat perkembangan dan kreativitas adalah bertentangan dengan asumsi tersebut. Mereka tidak membenarkan hukuman yang bersifat terlalu keras. Kekerasan dan kekasaran dapat diterapkan apabila memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan moral anak didik tetapi hukuman yang tidak memenuhi syarat atau tidak wajar merupakan bahaya tersendiri dalam perkembangan anak.

Hukuman juga sebagai alat pendidikan yang berfungsi sebagai alat pendorong untuk mempergiat anak didik, juga agar anak didik lebih mentaati peraturan dengan penuh kesadaran dan disiplin. Dalam Al-Qur'an Surat Al Zalzalah: 7-8.

﴿يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِّثْقَالَ يَعْْمَلُ وَمَنْ ﴿٧﴾ يَرَهُ خَيْرًا ذَرَّةً مِّثْقَالَ يَعْْمَلُ فَمَنْ﴾

Pelaksanaan sanksi/hukuman yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah adalah sesuai dengan konsep Islam dan tidak melanggar peraturan yang ada di Indonesia. Pada dasarnya sanksi yang diterapkan dari kedua madrasah itu adalah dalam upaya menimbulkan efek jera bagi siswa yang berbuat dan untuk pencegahan dini agar ke depannya tidak terulang lagi.



### **3. Prilaku Akhlak Mulia pada Siswa MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah.**

Prilaku akhlak mulia pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah menunjukkan prilaku yang mulia. Walaupun diakui masih ada sebagian siswa yang menunjukkan keadaan yang kurang baik prilaku akhlak mulianya.

Dari penelitian yang dilakukan, temuan penulis mengenai prilaku akhlak mulia pada siswa Madrasah Tsanawiyah Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah sebagai berikut:

#### **1. Sopan Santun.**

Prilaku akhlak mulia siswa tercermin dari sifat mulianya yakni sopan santun. Mereka sopan santun dalam berkata-kata, dalam pergaulan antar sesama teman dan juga terhadap gurunya. Keadaan prilaku itu sudah tercermin pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah, ditambah lagi dengan kebijakan dari madrasah agar siswanya berperilaku mulia sesuai visi-misi madrasah masing-masing.

Di samping pelajaran yang diberikan oleh gurunya yang selalu memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu ia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pelajaran yang diberikannya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Oemar Hamalik. *Proses Belajar....*, h. 124.

Sebagai siswa, ia juga langsung memperoleh pengetahuan dari gurunya agar lebih banyak mencontoh sebagai sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama, nilai-nilai karakter dan akhlak, yang patut ditiru oleh anak didik. Contoh atau keteladanan lebih merupakan aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur dan akhlak mulia, seperti jujur, tekun, mau belajar, amanah, sosial, sopan santun terhadap sesama.<sup>28</sup>


## 2. Saling Tolong Menolong

Saling tolong menolong antara peserta didik dalam perilaku akhlak mulia telah tercermin pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah.

Dari penelitian yang dilakukan penulis, saling tolong menolong peserta didik yang telah mereka lakukan menunjukkan kepekaan antara sesamanya. Nampak berbagai kegiatan/peringatan/perlombaan dan pembelajaran/kelompok serta lainnya telah dilakukan. Sikap itu sangat mulia dan perlu motivasi.

Saling Tolong menolong/Kerjasama merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Allah SWT. memerintahkan kepada manusia untuk saling bekerjasama dan tolong-menolong dalam kebaikan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah/5: 2.

شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعَدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرِّ عَلَى... وَتَعَاوُنُوا

الْعِقَاب 

<sup>28</sup>Suparlan, *Guru Sebagai Profesi...*, h. 33.

Ayat di atas menunjukkan sekaligus menganjurkan betapa pentingnya saling tolong menolong/kerjasama dalam melaksanakan sesuatu yang baik. Tolong menolong yang dilakukan siswa dengan seluruh civitas madrasah yang berjalan dengan baik, begitu pula dengan pendidik/guru.

### 3. Disiplin

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa, yang mana menunjukkan perilaku yang tertib dan patuh akan peraturan. Kedisiplinan merupakan suatu kepatuhan yang mencerminkan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat pendidikan untuk belajar, mentaati tata tertib sekolah, dan mentaati nilai-nilai susila. Ketaatan dan kepatuhan itu dilandaskan pada keyakinan bahwa itu benar dan keinsyafan bahwa itu bermanfaat bagi dirinya sendiri bersama-sama orang-orang di sekitarnya.<sup>29</sup>

Penelitian yang dilakukan penulis ditemukan bahwa perilaku akhlak mulia pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan senantiasa bersikap disiplin, baik terhadap peraturan madrasah dan tata tertib madrasah, proses belajar di kelas, atau pun

---

<sup>29</sup>[http://www.academia.edu/1339973/Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam](http://www.academia.edu/1339973/Reward_dan_Punishment_Perspektif_Pendidikan_Islam), diakses, 03 April 2013, Pukul 16.25 WIB

kebijakan madrasah yang telah digariskan, seperti pakaian seragam, berdo,a, datang tepat waktu, dan selalu mengikuti upacara apel bendera. Kedisiplinan itu mereka lakukan dengan penuh ke ikhlasan dan tanggungjawab serta demi mematuhi peraturan yang telah dibuat.

Prilaku disiplin siswa merupakan yang tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan. Oleh karena itu penanaman disiplin dapat dilakukan melalui dua cara. *pertama* yaitu disiplin preventif yang merupakan tindakan untuk mendorong para siswa mengikuti atau mematuhi norma-norma dan aturan sehingga pelanggaran-pelanggaran tidak terjadi. *Kedua*, disiplin korektif, yaitu suatu kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kedisiplinan korektif ini berupa suatu bentuk hukuman dan pendisiplinan.

Mengukur kedisiplinan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Datang ke sekolah tepat waktu
- b. Rajin belajar
- c. Mentaati peraturan madrasah
- d. Mengikuti upacara dengan tertib
- e. Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- f. Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya;
- g. Memotong rambut jika kelihatan panjang
- h. Selalu berdo,a sebelum dan setelah pelajaran
- i. Menerima hukuman yang diberikan guru apabila terjadi pelanggaran disiplin
- j. Memperbaiki kesalahan dengan sukarela tanpa harus diperintah guru
- k. Berpakaian seragam sesuai dengan aturan sekolah.

Dengan demikian, kedisiplinan sebagai prilaku akhlak mulia siswa yang mereka laksanakan dengan kesadaran yang tinggi, penuh tanggungjawab, dan tidak terkesan terbebani karena merasa ada peraturan yang telah mengikatnya.

#### **4. Jujur**

Salah satu yang menjadi masalah di negeri ini, yang sulit dicari kebenaran dan solusinya adalah tentang ketidakjujuran. Banyaknya kasus korupsi, penipuan, penggelapan uang, dan kasus kriminal lainnya didominasi oleh ketidakjujuran.

Sebagai langkah yang jitu, pendidikan akhlak/karakter harus ditanamkan sejak didni, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, agar anak menjadi generasi penerus yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Kecenderungan siswa yang memiliki akhlak/karakter jujur akan berusaha untuk berbuat jujur, bahkan bisa jadi mencegah orang lain berbuat tidak jujur, atau cenderung mengkritik atau membenci teman atau lingkungan yang tidak jujur. Ada 3 tingkatan kejujuran diantaranya:<sup>30</sup>

- a. Kejujuran dalam ucapan, yaitu kesesuaian ucapan dengan kenyataan.
- b. Kejujuran dalam perbuatan, yaitu kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan.
- c. Kejujuran dalam niat, yaitu kejujuran tertinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah Swt.

Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet, setidaknya terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai universal yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

1. Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya;
2. Kemandirian dan tanggung jawab;
3. Kejujuran/amanah;
4. Hormat dan santun;

---

<sup>30</sup>Ismet Hamzah, *Mendidik Karakter dengan Qalbu, Seri Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: Kaf-Nun, 2009), h. 71.

5. Dermawan, suka menolong dan kerja sama;
6. Percaya diri dan pekerja keras;
7. Kepemimpinan dan keadilan;
8. Baik dan rendah hati;
9. Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.<sup>31</sup>

Kesembilan karakter tersebut di atas hendaknya dilakukan oleh siswa untuk mengamalkan dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kesembilan karakter tersebut dapat diinternalisasikan oleh peserta didik dalam perilaku sehari-hari, inilah sesungguhnya pendidikan karakter yang diharapkan.

Segala sesuatu bila dibiasakan, niscaya akan menjadi sebuah kebiasaan. Entah itu yang baik atau pun yang buruk. Membiasakan diri untuk selalu jujur, walaupun dalam hal yang kecil, akan membuat kejujuran menjadi kebiasaan. Jangan meremehkan hal kecil, sebab sesuatu yang besar bermula dari yang kecil.

Hal itu sangat bersesuaian dengan keadaan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah, siswa selalu berupaya dan membiasakan berlaku jujur dalam setiap hal yang dilakukan. Kejujuran yang telah mereka lakukan itu merupakan hal yang sangat positif bagi perkembangan dan penanaman akhlak mulia di madrasah yang mereka menuntut ilmu.

#### 5. Relegius

Relegius tentunya mengarahkan kepada hal-hal yang menunjukkan taat kepada sang pencipta. Relegius sebagai salah satu nilai karakter/akhlak mulia

---

<sup>31</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter...*, h. 29.

dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Al-A'raf: 172 dibawah ini:

أَلْوَابِرِكُمْ أَلْسَتْ أَنْفُسِهِمْ عَلَىٰ وَأَشْهَدَهُمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ظُهُورِهِمْ مِنْ أَدَمِ بَنِي مِنْ رَبُّكَ أَخَذُوا ذُرِّيَّتَهُمْ  
 غَافِلِينَ هَذَا عَنْ كُنَّا إِنَّا الْقِيَمَةَ يَوْمَ تَقُولُوا أَنْ شَهِدْنَا بَلَىٰ ۚ

Karakter relegius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini perilaku siswa yang relegius akan mampu menjawab tantangan yang harus ia hadapi, baik itu yang positif maupun negatif. Pembentukan perilaku/karakter relegius ini tentunya dapat dilakukan jika semua komponen *stake holders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua siswa, guru serta lainnya.

Sesuai hasil penemuan peneliti, ditemukan bahwa perilaku akhlak mulia siswa yang berlaku relegius di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan Dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah bercorak ragam, seperti pada Madrasah tsanawiyah Negeri Panyipatan bisa melalui tadarrus Al-qur'an, pramuka, Muhadhorah, shalat Dzuhur Berjama'ah, Upacara bendera, peringatan hari-hari besar Islam. Kemudian pada Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah ditemukan sifat relegius siswa itu melalui, shalat dzuhur berjama'ah, fiqih Ibadah, yasinan, aqidatul awam, pramuka, kebersihan kelas, gotong royong.

#### **4. Problem Penerapan Keteladanan dalam Penanaman Akhlak Mulia pada Siswa MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah.**

Problem pasti akan dialami oleh semua orang/lembaga dan lainnya, tentu problem itu menjadi tantangan yang harus dihadapi dan dicari penyelesaiannya dengan baik dan konsisten.

Pendidikan di madrasah memiliki keharusan menanamkan pendidikan nilai yang lebih komprehensif mencakup seluruh aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten dalam menghadapi problem yang akan dihadapi.<sup>32</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, ditemukan bahwa problem dalam penanaman akhlak mulia di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah masih mengalami kendala-kendala, tetapi secara umum kendala-kendala itu tidak memberikan dampak yang merugikan bagi anak didik. Kendala-kendala itu seperti keadaan lingkungan, baik itu lingkungan madrasah sekitarnya, maupun lingkungan tempat tinggal siswa, pemanfaatan teknologi yang tidak tepat sasaran/salah guna serta orang tua siswa.

#### **a. Lingkungan**

Problem penerapan metode keteladanan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa yang dihadapi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah harus senantiasa dihadapi dan diantisipasi serta harus dicarikan jalan solusinya untuk memperbaiki.

#### **b. Teknologi yang Salah Guna**

---

<sup>32</sup>Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 33.



Dampak berkembangnya kemajuan jaman dalam persaingan globalisasi merupakan dinamika yang paling strategis dan membawa pengaruh terhadap perkembangan proses perubahan peradaban manusia. Globalisasi juga membawa dampak pada semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Selain itu, globalisasi memungkinkan terjadinya perubahan lingkungan strategis yang berdampak luas terhadap eksistensi dan kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kemajuan teknologi komunikasi dan internet memiliki dampak positif dan negatif. Dalam dunia pendidikan, teknologi komunikasi dan internet adalah sebagai alat bantu atau media yang bisa memperbaiki kualitas pendidikan. Teknologi komunikasi dan internet ibarat pisau yang bermata dua, dampak yang ditimbulkan sangat ditentukan oleh penggunaannya.

Fungsi utama teknologi dalam pendidikan adalah sebagai alat yang berharga yang bisa dimanfaatkan oleh guru dalam pembelajaran, sebagai bank pengetahuan yang tak terbatas sumber dayanya, guru dapat menggunakan teknologi untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, sebagai dialog *online* antar guru di seluruh dunia.<sup>33</sup>

Kemajuan teknologi berdampak terhadap problem karakter/akhlak peserta didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah. Misalnya kepemilikan Handphone bagi peserta didik yang disalahgunakan kepada hal-hal yang negatif yang mengarah keasusilaan menjadi penghambat/problem dalam penanaman akhlak mulia jika pengawasan orang tua

---

<sup>33</sup>Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates*, (New York: Continuum International Publishing Group, 2011), h. 21.

dan guru serta penerapan penegakan peraturan yang kurang maksimal. Peserta didik memiliki kemudahan dan keleluasaan mengakses berbagai situs, misalnya; situs yang menampilkan pornografi dan pelanggaran moral lainnya. Hal ini berdampak terhadap kerusakan moral dan akhlak peserta didik.

Dampak negatif kemajuan teknologi dan informasi yang disalahgunakan terkait dengan akhlak mulia peserta didikdiantaranya; munculnya sikap individualisme, mentalitas jalan pintas, narsisme, konsumerisme, hingga berkembangnya sikap reaktif dan emosional peserta didik. Bahkan kemajuan teknologi dan informasi menjadi ladang subur tumbuhnya kriminalitas, plagiarisme, *cyberbullying*, *cyber-terrorism*, pembajakan, dan peretasan. Tekhnologi informasi juga berdampak pada sikap dan perilaku anak bangsa yang mengarah pada terjadinya degradasi etika, moral dan wawasan kebangsaan. Berbagai macam kejadian/tayangan/media massa yang telah mempublikasikan betapa besarnya pengaruhnya bagi pengguna yang menyalahgunakan fungsi teknologi tersebut. Seperti, kejadian asusila, kenakalan remaja, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya.

Dengan adanya kemajuan di bidang teknologi informasi maka akan berpengaruh terhadap budaya generasi muda bangsa kita. Globalisasi telah membawa kemajuan teknologi informasi dan mengubah beberapa kebudayaan yang sudah kita miliki. Generasi muda adalah kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap pengaruh budaya asing ini, sehingga dalam membangun sosial budaya, terutama terhadap generasi muda itu, diperlukan persiapan yang matang, agar mereka dapat mengambil manfaat positif dan membentengi diri dari dampak

negatif globalisasi dunia yang tengah berkembang ini. Generasi muda dalam hal ini peserta didik harus dibekali sedini mungkin dengan ilmu pengetahuan tentang tata cara mengambil manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan deras dan pesat.

Agar kemajuan teknologi dan informasi tidak membahayakan budaya masyarakat dan karakter peserta didik, maka yang harus dilakukan adalah:

- a. Orangtua harus selalu mengawasi anak-anak mereka dalam menggunakan teknologi informasi berupa internet, televisi, ataupun handphone agar terhindar dari dampak negatif kemajuan teknologi.
- b. Peserta didik harus bisa melestarikan kebudayaan bangsa kita, yakni budaya ke timuran tanpa terpengaruh budaya barat.
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan tentang tata cara mengambil manfaat positif dari kemajuan teknologi informasi yang berkembang dengan deras dan pesat.

Dari penelitian penulis di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut, menemukan bahwa teknologi yang salahgunakan telah memberikan dampak yang negatif, tetapi secara umum menunjukkan pemanfaatan teknologi itu tepat sasaran/difungsikan sesuai keadaan. Walaupun tidak dipungkiri masih ada sebagian siswa yang terpengaruh dan menyimpan video- video asusila.

**c. Orang Tua**

Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang kurang perhatian terhadap anaknya. Perhatian orang tua merupakan pemusatan seluruh aktivitas terhadap suatu objek atau sekumpulan atau perangsang. Dalam hal ini tentunya ayah dan ibunya betul-betul memberikan perhatian yang baik bagi anaknya, karena orang tua yang kurang memperhatikan anaknya akan memberikan dampak yang kurang baik, kurangnya rasa kasih sayang, kurangnya keteladanan yang diberikan dan lainnya.

Beberapa indikator orang tua terhadap anaknya, antara lain:

- a. Memberikan perhatian dan mengawasi anak untuk melaksanakan shalat dan belajar
- b. Orang tua menyediakan alat-alat belajar anak,
- c. Memberikan perhatian kepada anak untuk selalu mengingatkan agar tekun belajar, shalat dan mengaji
- d. Membantu kesulitan anak dalam belajar
- e. Memberikan bimbingan dan arahan kepada anak tentang pendidikan agama serta peduli.

Berdasarkan penemuan peneliti, bahwa orang tua kurang perhatian terhadap anak, yakni pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-thohiriyah menunjukkan perbedaan-perbedaan. Di Madrasah Tsanawiyah Panyipatan orang tuanya kurang mengarahkan/memerintahkan sekaligus kurang penerapannya sehingga anak meniru gaya negatifnya serta kebiasaan sebagian orang tua yang seakan-akan menyerahkan segala halnya kepada sekolah/guru tanpa dibarengi perhatian orang tua sehabis pulang sekolah. Adapun di Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah tidak jauh beda, yakni sebagian orang tua seakan-akan lepas tangan ketika telah menyekolahkan anaknya, dan kurangnya perhatian orang tuanya di rumah.

## **5. Solusi terhadap Problem Penerapan Keteladanan dalam Penanaman Akhlak Mulia pada Siswa MTsN Panyipatan dan MTs Ath-Thohiriyah.**

Temuan peneliti mengenai solusi terhadap problem penerapan keteladanan dalam penanaman akhlak mulia pada siswa Madrasah Tsanawiyah Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah Kecamatan Panyipatan sebagai berikut;

### **a. Keteladanan Orang Tua**

Orangtua merupakan orang yang paling dekat dalam kehidupan anaknya, sekaligus sebagai percontohan/teladan. Orang tua menumbuhkembangkan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Allah menanamkan perasaan tersebut di dalam diri manusia antara lain untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia di muka bumi. Perasaan inilah yang membuat orangtua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya.<sup>34</sup> Pendidikan yang dilakukan orangtua terhadap anaknya merupakan dorongan kasih sayang tersebut. Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki nilai-nilai kebaikan, sukses, memiliki akhlak yang baik, selamat di dunia dan di akhirat.

Menurut Zakiah Derajat sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan bahwa pendidikan yang menjadi tanggung jawab orangtua sekurang-kurangnya sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak;
- b. Melindungi dan menjamin keselamatan anak;
- c. Memberi pengajaran dan pendidikan;

---

<sup>34</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 85.

- d. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>35</sup>

Setiap orangtua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan kepada anaknya. Menurut Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-A<sup>u</sup>lad fi al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam) yang juga dikutip oleh Hery Noer Aly, pendidikan yang harus diberikan oleh orangtua kepada anak sebagai berikut:

- a. Pendidikan keimanan, antara lain dengan menanamkan tauhid kepada Allah dan kecintaan terhadap Rasulullah SAW., mengajari hukum halal dan haram, membiasakan untuk beribadah sejak usia tujuh tahun, dan mendorong untuk suka membaca al-Quran;
- b. Pendidikan akhlak, antara lain dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak sifat-sifat terpuji serta menghindarkannya dengan sifat-sifat tercela.
- c. Pendidikan jasmani, antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatihnya berolah raga, dan mengajarkan cara-cara hidup sehat;
- d. Pendidikan intelektual, antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberinya kesempatan untuk menuntut ilmu seluas-luasnya dan setinggi mungkin;
- e. Pendidikan psikis, antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala: penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak;
- f. Pendidikan sosial, antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etika (sopan santun) terhadap orang lain: orangtua, tetangga, guru, dan teman serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar Islam;

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 90.

- g. Pendidikan seksual, antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkannya dari hal-hal yang porno grafis.<sup>36</sup>

Tugas utama orangtua berkenaan dengan anak sebagai amanah Allah adalah memelihara, mengasuh dan memberikan pendidikan, agar anak berkembang positif baik aspek fisik, mental maupun ruhaninya, sehingga anak terhindar dan tidak terjerumus ke kancah kesesatan. Anak juga harus dikembangkan intelektualnya, kecerdasan dan keterampilannya hingga menjadi dewasa dan mampu hidup mandiri.<sup>37</sup>

Keteladanan orang tua sesuai penemuan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah menunjukkan keteladanan yang mulia. Kedua madrasah secara umum telah menunjukkan keteladanan bagi anaknya. Keteladanan orang tua telah mampu menjadi pengikat/tiruan yang baik bagi anaknya dalam kehidupan yang dijalaninya.

#### **b. Lingkungan Agamis**

Lingkungan adalah segala yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 92.

<sup>37</sup>Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), h. 22.

<sup>38</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter....*, h. 22.

Pada prinsipnya setiap anggota masyarakat bertanggung jawab atas kebaikan kesatuan dengan melakukan amar makruf dan nahi mungkar. Pendidikan dalam Islam merupakan tanggung jawab bersama setiap anggota masyarakat, bukan tanggung jawab kelompok tertentu. Sebab masyarakat adalah kumpulan individu-individu yang menjadi satu kesatuan. Apabila terjadi kerusakan pada bagiannya, maka sebagian lain akan terkena kerusakan pula. Akibatnya, kesatuan tidak utuh lagi, atau kerusakan akan mengancam kesatuan secara total.<sup>39</sup>

Dari penelitian yang dilakukan penulis terhadap kondisi lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah relatif bervariasi antara madrasah yang satu dengan yang lainnya. Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan memiliki kondisi lingkungan dan masyarakat yang kondusif, madrasah ini berada dalam kompleks wilayah kecamatan yang notabenehnya menunjukkan yang lebih baik, sehingga kondisi masyarakat yang religius dan berpendidikan berdampak positif dalam solusi penerapan metode penanaman akhlak mulia pada siswa. Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah memiliki kondisi lingkungan dan masyarakat yang juga kondusif, tetapi agak keras lingkungan masyarakatnya walaupun memiliki religius yang baik, kondisi ini juga menjadi solusi dalam penerapan metode penanaman akhlak mulia pada siswa.

Kehidupan lingkungan dan masyarakat sangat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Kondisi masyarakat tempat tinggal peserta, berupa lingkungan,

---

<sup>39</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 107.



kebudayaan, sistem nilai, adat istiadat, cara hidup masyarakat dan sistem norma memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak peserta didik.

### **c. Keteladanan Guru**

Keteladanan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah bagi peserta didik sangat penting dalam solusi terhadap problem penerapan keteladanan dalam penanaman akhlak mulia. Keteladanan guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dan pada umumnya guru umum lainnya bagi peserta didik, bukan hanya di kelas tetapi juga di luar kelas dan di lingkungan di mana berada. Keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didiknya di Madrasah Negeri Panyipatan dan Madrasah Tsanawiyah Ath-Thohiriyah di antaranya; kebiasaan hidup disiplin, cara berpakaian, cara berperilaku dan bertutur kata, tampil sebagai pribadi yang baik, membiasakan saling senyum, sapa dan salam ketika bertemu, menjaga dan menjalankan ibadah kepada Allah dan pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan madrasah.

Dalam pandangan Islam guru merupakan orang yang menjadi panutan dan teladan bagi anak didiknya. Oleh karena itu seorang guru hendaknya mempunyai kepribadian yang baik dan juga mempunyai kemampuan yang baik pula. Ada beberapa prinsip pendidikan akhlak yang dapat diterapkan oleh seorang guru, yaitu:

- a. Peneladanan, yaitu akhlak mulia yang dapat berkembang dalam diri individu melalui pendidikan dan pembinaan di lingkungan orang tua, sekolah/madrasah dan lembaga lainnya;

- b. Pendidikan berbasis pengalaman, yakni pihak sekolah/madrasah perlu menciptakan situasi yang melibatkan seluruh peserta didik untuk mengalami langsung suasana yang mengandung pembelajaran dan pembinaan nilai-nilai akhlak;
- c. Mengembangkan pembiasaan, yakni nilai-nilai atau akhlak yang telah dipelajari peserta didik dikembangkan menjadi kebiasaan;
- d. Pendidikan diberikan secara dialogis dan interaktif, yaitu pendidikan dan pembentukan akhlak di sekolah/madrasah perlu dilaksanakan secara dialogis dan interaktif antara guru dan peserta didik, dan di antara sesamanya sehingga terjadi hubungan yang bersifat dua arah.<sup>40</sup>

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting bagi seorang guru untuk membawa muridnya ke arah mana yang dikehendaki. Di samping itu, kewibawaan juga sangat menunjang dalam perannya sebagai pembimbing dan penunjuk jalan dalam masa studi muridnya. Semua perkataan, sikap dan perbuatan yang baik darinya akan memancar kepada muridnya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pendidikan Akhlak Mulia; Sekolah Menengah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009), h. 18-19.

<sup>41</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali....*, h. 70.